

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dewasa ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, fenomena saat ini terdapat kecenderungan bahwa masyarakat memandang pendidikan sebagai alat penting untuk memperoleh pengetahuan, membentuk sikap dan keterampilan dalam diri seseorang. Sehubungan dengan hal itu, terdapat satu mata pelajaran yang mempunyai peran penting untuk mencapai tujuan pendidikan, mata pelajaran tersebut adalah pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK).

Pendidikan jasmani secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pendidikan dengan menggunakan aktivitas fisik dan olahraga sebagai media atau alat pembelajaran, melalui pendidikan jasmani siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan, emosional, sosial, fisik dan mentalnya. Oleh karena itu, pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) tidak kalah penting dibandingkan dengan pelajaran lain, seperti: Matematika, IPS, IPA dan Bahasa. Pendidikan jasmani adalah pendidikan melalui dan tentang aktivitas fisik atau dalam bahasa aslinya adalah “...*physical education is education of and through movement...*” (Suherman 2009, hlm. 5). Terdapat tiga kata kunci dalam definisi tersebut, yaitu: 1) pendidikan (*education*), direfleksikan dengan kompetensi yang ingin diraih oleh siswa, 2) melalui dan tentang (*through and of*), dan 3) gerak (*movement*), merupakan bahan kajian sebagaimana tertera dalam kurikulum pendidikan jasmani.

Penyelenggaraan pendidikan jasmani harus dikembangkan ke arah yang lebih optimal, sehingga siswa dapat mencapai suatu tujuan secara utuh dan menyeluruh. Tiga aspek utama yang ingin dicapai melalui proses pembelajarannya pendidikan jasmani, yaitu: aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Pendidikan jasmani secara tradisional dianggap sebagai bagian penting dari kurikulum untuk mempromosikan berbagai manfaat termasuk kesehatan, pengembangan kognitif, keterampilan motorik dan perilaku sosial

(Elmagd et al, 2015), untuk mencapai hal tersebut, sangat bergantung kepada guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) untuk memikirkan bagaimana mengoptimalkan program-program pembelajaran, dan yang paling penting adalah antara guru dengan siswa harus memiliki interaksi, hubungan harmonis serta kerjasama yang baik, sehingga ketiga aspek antara kognitif, afektif khususnya psikomotor diharapkan bisa tercapai oleh para siswa secara menyeluruh, namun pada kenyataannya tidak mudah untuk mencapai ketiga aspek tersebut, guru harus mampu memahami, memperhatikan karakteristik serta kebutuhan dari setiap siswa, dengan hal tersebut diharapkan mencegah timbulnya rasa jenuh atau bosan dalam mengikuti proses pembelajaran penjas.

Ruang lingkup materi pembelajaran pada kurikulum pendidikan jasmani saat ini, antara lain: permainan bola besar, permainan bola kecil, atletik, aquatik, dan sebagainya, pada umumnya semua materi tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, misalnya kondisi pembelajaran, alat perlengkapan, lapangan dan lain-lain, setiap materi tersebut memiliki tingkat kompleksitas gerak yang berbeda-beda, seperti servis bawah dalam permainan bola voli, dapat dikatakan memiliki gerakan relatif mudah, namun ada pula materi pelajaran dengan gerakan kompleks, seperti lompat jauh, di mana gerakannya terdiri dari beberapa teknik, seperti awalan, tolakan, melayang dan mendarat (Coh et al, 2017).

Lompat jauh merupakan salah satu materi pelajaran yang terdapat dalam kurikulum penjas di Indonesia, dan apabila melihat kondisi saat ini, proses pembelajaran lompat jauh masih bisa dikatakan belum optimal, karena masih banyak siswa belum mampu untuk menguasai gerakan lompat jauh dengan baik. Hal itulah yang menjadi dasar utama mengapa lompat jauh dijadikan sebagai variabel terikat yang ingin dikembangkan melalui penelitian ini. Salah satu faktor utama yang menyebabkan siswa belum mampu menguasai gerakan-gerakan dalam lompat jauh yaitu kurangnya pemahaman guru mengenai model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Kelemahan lain, terletak pada penerapan model pembelajaran yang masih cenderung bersifat tradisional atau lebih mengarahkan kepada *teacher centered*. “...Pengalaman gerak siswa sangat terbatas akibat pemberian strategi, metode dan media pembelajaran penjas yang

kurang variatif sehingga sangat penting menerapkan strategi, metode dan model pembelajaran yang benar...” (Surahman, 2013).

Fenomena saat ini guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) sering menerapkan model pembelajaran *direct instruction (DI)*, di mana karakteristik dari model ini cenderung *teacher centered*, dimana aktivitas model pembelajaran *direct instruction* tidak dilakukan berdasarkan inisiatif siswa melainkan melakukan suatu gerakan secara berulang-ulang (*drill*) dengan tahapan pembelajaran seperti itu menyebabkan timbulnya rasa jenuh pada diri siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Suherman (2014, hlm. 16) bahwa “terlalu sering para guru meminta siswa mengulang-ulang (*drill*) gerakan tanpa memahami dengan benar apa yang sedang dia lakukan. Akibatnya, siswa berpikir secara dangkal, hanya bertindak berdasarkan perintah guru.” Penelitian lain menjelaskan bahwa model pembelajaran tradisional atau *DI*, gagal dalam mentrasferkan aspek pengetahuan, karena siswa tidak bisa mengembangkan pengetahuan yang mereka miliki, hal itu di akibatkan oleh sistem pembelajaran berpusat pada guru (Young, 2019). Meskipun model pembelajaran *direct instruction* saat ini telah diterapkan oleh guru-guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) di Indonesia, terdapat manfaat yang kurang memberikan hasil dengan optimal, seharusnya model pembelajaran dirancang untuk merangsang partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani dilingkungan sekolah, sehingga banyak manfaat bisa di raih oleh para siswa (Deenihan & Macphail 2013).

Penerapan model pembelajaran yang tepat, diharapkan menimbulkan rasa ketertarikan dan partisipasi siswa secara aktif pada proses pembelajaran, dasarnya suatu model pembelajaran dirancang untuk membantu seorang guru menyampaikan sebuah materi pembelajaran kepada siswa, bukan hanya memberikan kemudahan kepada guru saja, tetapi dalam prosesnya suatu model pembelajaran harus mampu membuat siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, dan bagaimana mengekspresikan serta mengembangkan pikirannya (pengetahuan) (Suherman 2009, hlm. 2). Seorang guru harus mampu mensiasati segala permasalahan tersebut dengan cara mengkaji model pembelajaran serta melakukan pemilihan model pembelajaran dengan

tepat, sehingga proses pembelajaran lompat jauh dapat berjalan dengan efektif dan dapat memberikan pembelajaran berkualitas bagi siswa (Garn, Ware, & Solmon, 2014). “...*Identified eight different models: direct instruction, personalized system for instruction, cooperative learning, sport education, peer teaching, inquiry teaching, tactical games, and teaching for personal and social responsibility...*” (Rio, 2015).

Salah satu model pembelajaran yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran pendidikan jasmani untuk meningkatkan keterampilan gerak lompat jauh gaya jongkok adalah model pembelajaran *personalized system for instruction (PSI)*. Model pembelajaran *PSI* dibuat oleh Keller pada tahun 1960, dengan tujuan utamanya adalah “...untuk membantu para siswa di daerah Brazil dalam mempelajari suatu materi tanpa ada pengawasan dari seorang instruktur atau guru ...” (Eyre, 2007). *Personalized system for instruction* adalah sebuah model pembelajaran menggunakan sistem modul serta siswa dibantu oleh seorang *proctors* yang diambil dari teman satu kelasnya, model ini diciptakan untuk memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar, di mana guru dapat berinteraksi dengan siswa lain yang memerlukan bantuan. *Personalized system of instruction (PSI)* adalah salah satu inovasi terbaru dan telah berhasil diperkenalkan di perguruan tinggi untuk system pembelajaran perorangan. Sistem pengajaran ini berorientasi pada personal, hal ini lebih menekankan pada individualisasi pengajaran dari pada model pembelajaran lain di perguruan tinggi. Pembelajaran ini mengikuti kebutuhan dan keterampilan siswa (Kalaivani, 2014).

Menurut pendapat Keller, (1968) lima komponen dasar penting untuk kelas *PSI*: “(1) *mastery of course material*, (2) *the use of proctors*, (3) *self-pacing*, (4) *stress upon the written word*, and, (5) *use of lectures and demonstrations primarily for motivational purposes*. ” Diharapkan melalui lima komponen *PSI* tersebut, dapat merangsang siswa untuk berpartisipasi atau antusias dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan lompat jauh gaya jongkok, beberapa hasil penelitian telah membuktikan bahwa program pembelajaran *PSI* memiliki efek positif terhadap prestasi belajar siswa (Pedreira & Pear, 2015), namun hasil berbeda di tunjukan

oleh penelitian Hannon & Holt, (2008) “Penggunaan *personalized system of instruction* dalam mengajar unit kebugaran di tingkatan SMA, sangat sedikit waktu mengajar dihabiskan untuk pengelolaan kelas dan sebagian besar waktu mengajar dihabiskan untuk memberikan umpan balik individual kepada para siswa.” Berdasarkan analisis peneliti dari jurnal tersebut, penerapan model pembelajaran *personalized system of instruction* masih memiliki keterbatasan, melalui penerapan model pembelajaran *PSI* tidak semua hasil belajar siswa tercapai, ada beberapa siswa tidak mengalami peningkatan secara signifikan dalam proses pembelajarannya.

Permasalahan lebih jauh meskipun *PSI* adalah model pengajaran yang efektif secara empiris, namun banyak pendidik tidak mengenal akan sistem ini, terutama karena diseminasi model ini terjadi selama tahun 1970-an (Grant & Spencer, 2003), keterbatasan lain ditunjukkan oleh penelitian Medici & Carmo, (2018) mengungkapkan “Model pembelajaran *PSI* yang telah diselidiki selama bertahun-tahun penggunaan model pembelajarannya meningkat pada tahun 1970, kemudian terjadi penurunan kembali pada tahun 1980 dan penurunan tersebut diakibatkan kegagalan dalam penerapan *PSI* ditingkatan Universitas.”, semenjak itu banyak guru meragukan efektivitas dari model ini dan para guru merasa khawatir bahwa model pembelajaran *PSI* berdampak negatif bagi siswa (Saville, Zinn, & Elliott, 2005).

Merujuk pada permasalahan tersebut, hal itulah menjadi dasar kuat mengapa perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai *PSI*, sehingga nantinya melalui penelitian ini dapat menjawab efektivitas dari model pembelajaran *PSI* terhadap hasil belajar siswa, khususnya pada penguasaan gerak lompat jauh gaya jongkok.

Tanggung jawab digunakan sebagai sebuah ide kebaruan atau pembeda dari penelitian-penelitian terdahulu, yang terkait dengan model pembelajaran *personalized system of instruction (PSI)*, dibandingkan dengan model pembelajaran *direct instruction* belum mendapatkan hasil yang konsisten. Tanggung jawab merupakan salah satu sikap atau perilaku siswa agar mampu memegang teguh terhadap keputusan yang dibuatnya, baik terhadap diri sendiri

maupun terhadap orang lain, selain itu tanggung jawab berarti merawat orang lain, lingkungan kita dan diri kita sendiri, tanggung jawab sering diartikan oleh guru sebagai kepatuhan terhadap peraturan dan tugasnya di sekolah. Pembelajaran tanggung jawab merupakan bagian penting dalam mempersiapkan siswa untuk peran mereka di masyarakat sebagai warga negara yang bertanggung jawab (Severinsen, 2014).

Sikap tanggung jawab terbagi dalam dua ranah, yaitu personal dan sosial dimana keduanya berguna untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang, tanggung jawab personal adalah suatu kondisi, dimana seseorang bertugas menjaga sesuatu serta dirinya sendiri dan harus menanggung resiko jika terjadi kesalahan. tanggung jawab sosial meliputi tugas untuk menjaga diri sendiri, orang lain, lingkungan, memenuhi kewajiban dan berkontribusi terhadap komunitas tempat individu itu berada, membantu mengurangi beban orang lain dan ikut serta menciptakan lingkungan yang lebih baik (Lickona, 1991). Pengembangan tanggung jawab adalah fitur kunci utama dalam kurikulum di seluruh dunia saat ini (Beaudoin et al, 2015), dengan demikian, sikap tanggung jawab saat ini sudah dianggap sebagai suatu elemen penting dan mulai dikembangkan di beberapa negara, tanggung jawab merupakan perilaku personal dalam diri siswa yang diperlukan untuk meraih sebuah kesuksesan dilingkungan sekolah, pendapat lain menjelaskan bahwa *“Responsibility is view both as personal characteristic necessary for success in school and as quality to be acheive through schooling...”* (Hassandra & Guodas, 2010).

“...Sekolah dan keluarga merupakan sarana penting untuk mendidik siswa agar memiliki sikap bertanggung jawab...” (Carbonero, Martín-antón, Otero, Monsalvo, & Castejon, 2017). Sekolah merupakan suatu wadah untuk membina dan mengembangkan segala potensi dalam diri siswa, dalam lingkungan sekolah siswa bukan hanya diajarkan mengenai ilmu pengetahuan semata, akan tetapi juga nilai-nilai yang berkaitan dengan sikap, khususnya tanggung jawab. Menurut Griffin (2012) “...perlu ditanamkan sikap tanggung jawab terhadap siswa di sekolah, terutama siswa-siswa yang mulai beranjak remaja...” Masa pubertas adalah masa transisi dari masa anak ke masa dewasa, ditandai munculnya

perubahan fisik, perilaku psikologis dan sosial remaja, Perubahan secara biologis tersebut menyebabkan timbulnya perubahan *seksual, self-image, adolescent's appearance*, sehingga berdampak terhadap perubahan perilaku remaja, perubahan perilaku remaja saat ini, terlihat dengan munculnya berbagai macam fenomena negatif seperti "...kekerasan, (*bullying*), kecanduan terhadap narkoba, bolos sekolah, seks bebas, isu ras dan budaya, serta konflik di antara siswa..." (Escarti et al, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa krisis sikap siswa meningkat secara dramatis dan sudah termasuk pada krisis moral, sehingga perlu perhatian dan penanganan serius dari seorang guru untuk menanamkan sikap tanggung jawab kepada siswa melalui aktivitas jasmani disekolah. Hal ini dipertegas oleh pendapat Wright & Craig, (2011) bahwa "...*Personally and socially responsible behavior is important for successful learning and development to occur in physical education and other physical activity settings...*" Pendapat tersebut mengungkapkan bahwa perilaku tanggung jawab pribadi dan sosial penting untuk keberhasilan dalam sebuah pembelajaran dan pengembangan itu terjadi dalam pendidikan jasmani dan aktivitas fisik lainnya.

Terdapat lima tingkat tanggung jawab dan komponen dasarnya, yaitu: level I berkaitan dengan sikap menghormati hak dan perasaan orang lain. Level II berkaitan dengan partisipasi dan upaya, Level III berkaitan dengan kemandirian dalam belajar. Level IV berkaitan dengan kepedulian dan kepemimpinan dan level lima *transfer outside the gym* (Hellison, 2011). Melalui kelima level tanggung jawab, nantinya dapat membentuk sikap bertanggung jawab pada diri setiap siswa. Artinya dengan memiliki sikap tanggung jawab, siswa dapat menyelesaikan tugas gerak dengan sebaik mungkin. Dengan penerapan model pembelajaran yang tepat serta didukung oleh sikap tanggung jawab yang baik, akan menghasilkan suatu proses pembelajaran yang efektif, sehingga keberhasilan dalam mempelajari lompat jauh gaya jongkok akan tercapai lebih optimal.

Berdasarkan latar belakang dan analisis masalah yang telah diungkapkan di atas, peneliti menganggap bahwa penelitian ini memiliki nilai penting, karena apabila masalah ini terus berkelanjutan dan tidak diteliti serta dikaji, akan

berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar gerak siswa yang tidak optimal, terutama mengenai materi-materi pembelajaran dengan kompleksitas gerakannya relatif sulit. Oleh karena itu, tujuan dalam penelitian ini adalah menguji efektivitas model pembelajaran *personalized system of instruction* dan *direct instruction* sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran dalam pendidikan jasmani, pada akhirnya dapat membantu meningkatkan hasil belajar gerak lompat jauh gaya jongkok.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi berkaitan model pembelajaran, serta sikap tanggung jawab, keterampilan gerak lompat jauh gaya jongkok. Maka dari itu, identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Fenomena model pembelajaran dilingkungan pendidikan jasmani khususnya di kalangan guru penjas masih mengawatirkan, dikarenakan masih banyak guru baik di tingkatan SD, SMP, maupun SMA/SMK di Kabupaten Cianjur belum mengetahui mengenai model-model pembelajaran dalam pendidikan jasmani. Dengan kurangnya pemahaman guru mengenai model-model pembelajaran, hal itu akan memberikan dampak negatif yaitu penyampaian materi yang kurang maksimal kepada siswa. Dengan adanya *problematic* tersebut, hal ini yang mendasari penelitian untuk dilakukan.
2. Fenomena perilaku tidak bertanggung jawab dikalangan siswa dalam proses pembelajaran penjas merupakan suatu permasalahan yang sangat krusial dan perlu ditanggapi dengan serius oleh para guru. Perilaku atau sikap tidak bertanggung jawab yang sering terjadi dalam proses pembelajaran penjas, antara lain: siswa sering telat masuk kelas, tidak disiplin, tidak mendengarkan penjelasan guru, melawan guru atau tidak mau mengambil peralatan olahraga. Semua perilaku tidak bertanggung jawab tersebut, akan menyebabkan proses pembelajaran terhambat atau dapat dikatakan tidak akan efektif. Hasil penelitian terdahulu menegaskan bahwa perlu adanya peningkatan atau

pembinaan tanggung jawab, salah satunya melalui pendidikan jasmani di lingkungan sekolah (Fatah, 2019).

3. Proses pembelajaran keterampilan gerak lompat jauh gaya jongkok yang sudah dilaksanakan jauh hari dalam proses pembelajaran penjas, masih belum mendapatkan hasil belajar yang maksimal, misalnya: gerakan siswa dari mulai fase lari, tolakan, melayang hingga mendarat masih banyak melakukan kesalahan. Sulitnya siswa dalam menguasai keterampilan gerak lompat jauh gaya jongkok dikarenakan beberapa faktor: yang pertama, ketika guru sedang menjelaskan terdapat beberapa siswa sering bercanda atau tidak fokus, sehingga menyebabkan proses pembelajaran tidak kondusif. Kedua, guru kurang variatif dalam proses pembelajaran penjas. Seperti yang diutarakan oleh Surahman, (2013) menjelaskan bahwa “Pengalaman gerak siswa sangat terbatas akibat pemberian strategi, metode dan media pembelajaran penjas yang kurang variatif sehingga sangat penting menerapkan strategi, metode dan model pembelajaran yang benar”.

C. Rumusan Masalah

Dilandasi oleh latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *PSI* dan *DI* terhadap hasil belajar keterampilan lompat jauh gaya jongkok?
2. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan tanggung jawab yang memberikan perbedaan pengaruh terhadap hasil belajar keterampilan lompat jauh gaya jongkok?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran *PSI* dan *DI* terhadap hasil belajar keterampilan lompat jauh gaya jongkok pada siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi?
4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran *PSI* dan *DI* terhadap hasil belajar keterampilan lompat jauh gaya jongkok pada siswa yang memiliki tanggung jawab rendah?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *PSI* dan *DI* terhadap hasil belajar keterampilan lompat jauh gaya jongkok.
2. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dan tanggung jawab yang memberikan perbedaan pengaruh terhadap hasil belajar keterampilan lompat jauh gaya jongkok.
3. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *PSI* dan *DI* terhadap hasil belajar keterampilan lompat jauh gaya jongkok pada siswa yang memiliki tanggung jawab tinggi.
4. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *PSI* dan *DI* terhadap hasil belajar keterampilan lompat jauh gaya jongkok pada siswa yang memiliki tanggung jawab rendah.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat secara:

1. Teoretis

- a. Diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan sumbangan bahan pemikiran untuk kajian pendidikan jasmani mengenai pentingnya pemilihan model pembelajaran yang cocok terkait dengan jenis keterampilannya dan kondisi siswa yang beragam guna menunjang peningkatan hasil belajar gerak.
- b. Diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut bagi perkembangan proses belajar mengajar pendidikan jasmani.

2. Praktis

- a. Sebagai masukan kepada pengajar pendidikan jasmani dalam upaya meningkatkan hasil belajar gerak lompat jauh siswa terkait dengan kondisi tanggung jawab siswa yang berbeda-beda.

- b. Sebagai masukan juga kepada para pengajar pendidikan jasmani dalam menerapkan suatu model pembelajaran jika, dihadapkan pada materi pembelajaran yang tingkat kompleksitas gerakanya relatif sulit dan kondisi siswa yang berbeda-beda terkait tingkat tanggung jawabnya, dalam upaya meningkatkan hasil belajar gerak siswa.

F. Struktur Organisasi Disertasi

Sistematika penulisan disertasi ini mengacu kepada pendoman penulisan karya ilmiah UPI tahun akademik 2018, antara lain:

1. Bab I Pendahuluan

Bab 1 merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, di mana berkaitan dengan hasil belajar lompat jauh gaya jongkok. Bab ini juga membahas mengenai model pembelajaran *personalized system of instruction* dan tanggung jawab. Kemudian menguraikan rumusan masalah yang bertujuan untuk mencari jawabannya melalui penelitian ini. Selanjutnya dalam bab ini juga akan dibahas mengenai tujuan, manfaat dan yaitu struktur organisasi penulisan disertasi.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bab 2 berisikan mengenai topik permasalahan dalam penelitian. Dalam bab ini akan menjelaskan secara detail mengenai teori-teori yang sedang dikaji. Kajian pustaka dalam penelitian ini akan menjelaskan mengenai deskripsi model pembelajaran *personalized system of instruction (PSI)*, model pembelajaran *direct instruction (DI)* dan tanggung jawab. Kemudian dalam bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian terdahulu, serta peneliti akan membandingkan masing-masing penelitian serta mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti disertai dengan alasan-alasan yang logis serta di uraikan dalam sebuah kerangka berpikir, sehingga peneliti dapat mengajukan hipotesis penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab 3 berisikan mengenai prosedur penelitian. Bagaimana sebuah penelitian dirancang, mulai dari metode dan desain penelitian yang diterapkan,

memilih dan menetapkan populasi serta sampel penelitian, instrumen penelitian, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga analisis data.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab 4 berisikan temuan dan pembahasan berdasarkan pengolahan dan analisis data. Dalam penelitian ini akan menggunakan pola tematik untuk menjelaskan hasil dari penelitian. Pola tematik merupakan cara pemaparan dimana temuan dan pembahasan disajikan secara gabungan, yakni setiap temuan kemudian dibahas secara langsung sebelum berlanjut ke temuan berikutnya.

5. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab V berisikan mengenai kesimpulan yang pada dasarnya merupakan jawaban dari rumusan masalah dan hipotesis penelitian, sementara implikasi dan rekomendasi ditulis setelah simpulan yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkontribusi serta berkaitan dengan penelitian ini.